

## RESILIENSI PEREMPUAN LAJANG DALAM METROPOP GANJIL-GENAP KARYA ALMIRA BASTARI

Oleh

Tania Intan

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, FIB Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21,1 Jatinangor  
Surel: tania.intan@unpad.ac.id

### **Abstract**

*In the context of Eastern culture, society views single women and men unequally. The demand for immediate marriage in women is greater than that of men. This research was conducted to reveal the resilience of single women represented by the protagonist of the novel Ganjil-Genap (2020) by Almira Bastari. The method used in this research is descriptive-qualitative. Data in the form of words, phrases, and sentences were collected using the listening technique and **notes** through closed reading. The data are then classified, interpreted, and then analyzed using feminist literary criticism. The theoretical foundation in this research comes from the ideas of Hurlock and Schoon. The results showed that (1) The institution of marriage is still coveted by independent, well-established, and logical female figures because singleness is a social category that is considered problematic. (2) In exercising resilience, women go through the overcoming, steering through, bouncing back, and reaching out stages. (3) The achievement that the female character produces from resilience is turning her position from object to subject.*

**Keywords:** *resilience, single women, marriage, metropop*

### **Abstrak**

Dalam konteks budaya Timur, masyarakat memandang perempuan dan laki-laki lajang secara tidak berimbang. Tuntutan untuk segera menikah pada perempuan pun lebih besar dibandingkan pada laki-laki. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap adanya resiliensi perempuan lajang yang direpresentasikan oleh

protagonis novel metropop *Ganjil-Genap* (2020) karya Almira Bastari. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dengan teknik simak catat melalui pembacaan tertutup. Data kemudian diklasifikasi, diinterpretasi, dan kemudian dikaji dengan kritik sastra feminis. Landasan teoretis dalam penelitian ini bersumber dari gagasan Hurlock dan Schoon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Institusi perkawinan masih didambakan oleh tokoh perempuan yang mandiri, mapan, dan logis sekalipun, karena kelajangan merupakan kategori sosial yang dianggap bermasalah. (2) Dalam melakukan resiliensi, perempuan melewati tahap mengatasi, mengendalikan, bangkit dari kegagalan, dan mencapai keberhasilan. (3) Pencapaian yang dihasilkan tokoh perempuan dari resiliensi adalah mengubah posisinya dari objek menjadi subjek.

**Kata kunci:** resiliensi, perempuan lajang, perkawinan, metropop

## A. PENDAHULUAN

Menikah merupakan status yang penting bagi perempuan. Tuntutan untuk menikah pun jauh lebih besar terjadi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Oleh karena itu, seorang perempuan dewasa yang masih lajang akan dianggap sebagai “kedaluarsa” dan “tidak normal”, yang berarti tidak diinginkan keberadaannya dalam masyarakat. “Lajang”, dalam hal ini, berarti tidak/ belum menikah secara agama dan negara. Dengan demikian, berada dalam status pacaran atau hidup bersama pun masih dianggap lajang dalam perspektif hukum negara (Bas 2020).

Sejak zaman dulu, perempuan lajang memang telah dinilai aneh dan menyimpang dari norma sosial. Dalam Tempo (2016), diuraikan bagaimana perempuan yang belum menikah distigmatisasi sebagai makhluk yang tidak sempurna, penyihir, atau sumber dari berbagai musibah.

Nilai perempuan pun mengikuti besarnya tingkat keinginan laki-laki terhadapnya (Bas 2020). Jika perempuan dewasa masih melajang, dalam kajian Mami dan Suharnan (2015, 216), maka ia akan dilekati label “perawan tua”, “tidak laku”, “terlalu pemilih”, dan “tidak ada [laki-laki] yang mau”. Selain mendapatkan perisakan secara stereotipik tersebut, perempuan pun seperti didesak untuk menyegerakan menikah dengan dalih agama dan budaya. Perisakan ini, menurut Indirani dalam (Bas

2020), tidak terjadi begitu saja, tetapi dikondisikan agar perempuan tunduk dan merasa terpojokkan, sehingga ia mau mengikatkan dirinya dalam ikatan perkawinan.

Cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki lajang pun tidak berimbang. Berbeda dengan perempuan, laki-laki dewasa yang belum menikah justru akan dimaklumi dan bahkan seperti disanjung melalui perumpamaan “seperti kelapa, makin tua makin bersantan”. Realitas ini menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki, perempuan memang tidak mendapat ruang yang sama dengan laki-laki (Edwar, Sarwono, dan Chanafiah 2017, 227).

Tema tentang perempuan dan kelajangan yang digugat telah banyak dieksplorasi di dalam karya fiksi kontemporer Indonesia. Perempuan lajang yang didesak secara sosial untuk segera menikah misalnya menjadi tema sentral novel *30 Hari Mencari Cinta* karya Nova Riyanti Yusuf, *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy, *OTW Nikah* karya Asma Nadia, *30 Hari Mencari Suami* karya Ken Terate, hingga *Ganjil-Genap* karya Almira Bastari. Berulangnya penggunaan tema perempuan lajang ini menunjukkan masih relevannya permasalahan tersebut dalam kehidupan aktual. Selain itu, tekanan sosial yang ditujukan pada perempuan lajang yang membuat mereka bersegera menemukan jodoh dan menikah ini menunjukkan masih langgengnya ideologi patriarki di dalam teks sastra.

Untuk penelitian ini, dipilih novel metropop *Ganjil-Genap* dengan pertimbangan merupakan karya yang relatif baru (terbit tahun 2020), menggunakan gaya penulisan dan bahasa yang nyaman dibaca, mengandung unsur humor, dan memiliki akhir cerita yang tidak mudah ditebak. Novel ini merupakan metropop ketiga karya Almira Bastari, setelah *Melbourne (Wedding) Marathon* (2017) dan *Resign!* (2018). Novel *Ganjil-Genap* sangat ditunggu oleh para penggemar penulis muda itu hingga terjual 700 eksemplar dalam waktu 10 menit saat *pre-order*.

Metropop merupakan istilah yang diciptakan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama sekitar awal tahun 2000-an yang merujuk pada novel populer yang khusus berkisah tentang kehidupan metropolitan masa kini. Ciri-ciri dari genre ini adalah gaya penulisan yang sederhana dan ringan. Tidak perlu waktu yang lama atau sampai berkali-kali membaca

untuk memahami setiap kalimatnya. Kisahnya ditampilkan seputar cinta, karir, dan gaya hidup masyarakat kota yang kerap dibumbui humor.

Novel metropop *Ganjil-Genap* setebal 344 halaman ini berpusat pada kisah tokoh perempuan, Gala, yang hampir berusia 30 tahun dan belum juga menikah. Ia diputuskan oleh tunangannya, Bara, setelah berpacaran selama 13 tahun dengan alasan ketidakcocokan. Kegelisahan dan kesedihan Gala pun bertambah parah, karena adiknya, Gisha, yang baru berusia 23 tiba-tiba meminta izin kepadanya untuk “melangkahi” karena akan segera menikah.

Judul novel *Ganjil-Genap* selain merujuk pada kebijakan pengaturan lalu lintas di jalanan protokol Jakarta yang menjadi latar cerita, juga menunjukkan kebiasaan Gala dan Bara yang selalu berbagi tugas membawa kendaraan untuk pergi ke kantor di hari yang berbeda. Gala mendadak menjadi “ganjil” saat Bara tidak ada di sampingnya lagi. Perempuan itu merasa membutuhkan seseorang untuk “menggenapinya”.

Ketakutan Gala menghadapi situasi ini dapat dipahami, karena dalam kultur Timur, bukan hanya di Indonesia, perempuan dewasa dengan status lajang akan mengalami ancaman berupa evaluasi negatif atau stereotip tertentu dari masyarakat yang membuatnya menjadi inferior. Stigma kelajangan membuat perempuan yang belum menikah akan memengaruhi mentalitasnya.

Indirani, sebagaimana dikutip Safira (2020), melihat adanya masalah struktural dalam menempatkan perempuan lajang dalam masyarakat sehingga terjadi diskriminasi sosial. “Perempuan menjadi lemah di mata hukum jika statusnya melajang. Ia dibuat kesulitan untuk mengakses layanan kesehatan reproduksi, kepemilikan properti, bahkan sulit mendapatkan visa karena dianggap tidak memiliki ikatan dengan negara asalnya.”

Safira (2020) juga mengutip penjelasan Nadia bahwa pada masa Orde Baru, ada Panca Dharma Wanita yang mengatur bahwa definisi perempuan yang baik adalah perempuan sebagai istri pendamping suami, ibu rumah tangga, penerus keturunan, pendidik anak, pencari nafkah tambahan, serta warga negara, dan anggota masyarakat. Situasi negara yang mengatur peran perempuan ini tidak lain merupakan upaya untuk meneror perempuan dengan menggunakan kekerasan struktural. Oleh

karenanya, menurut Nadia, tidak mengherankan bila perempuan lajang maupun mereka yang berstatus janda kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif.

Kecenderungan budaya patriarkis dalam konteks Indonesia telah membuat perempuan didorong untuk segera menjadi istri dan ibu dalam sebuah keluarga, agar ia dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Oleh karenanya, setiap keluarga akan tetap menyarankan anak perempuannya untuk menikah (Kumalasari 2007). Situasi ini membuktikan bahwa perempuan dikonstruksi oleh masyarakat dengan sedemikian rupa untuk segera menikah dan mendomestikasikan dirinya (Bas 2020).

Untuk menghadapi situasi yang tidak menguntungkan tersebut, perempuan dapat bersikap menerima, melakukan perlawanan langsung, atau pun bernegosiasi. Dalam konteks psikologis, perempuan secara natural akan mempertahankan stabilitas mentalnya dalam menghindari tekanan dengan cara melakukan resiliensi, yang menurut Glantz dalam (2015, 52) adalah proses dinamis individu dalam menunjukkan fungsi adaptif menghadapi kesulitan yang signifikan. Meringkas gagasan tersebut, Walsh mendefinisikan resiliensi sebagai “kemampuan untuk pulih dari keterpurukan” (Patilima 2015, 52).

Schoon, yang dikutip Intan dan Gumilar (2020, 11), mengargumentasikan konsep resiliensi sebagai proses dinamika yang dialami individu dengan menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi individu yang resilien, menurut Schoon, biasanya adalah latar keluarga yang memiliki risiko tinggi seperti keluarga dari tingkat sosial ekonomi rendah, memiliki riwayat penganiayaan, memiliki kekurangan fisik atau terkena penyakit kronis, memiliki pengalaman yang berat, dan mengalami trauma.

Melalui Pratiwi dan Hirmaningsih (2016, 69), Marlia mengungkapkan bahwa meskipun menghadapi permasalahan berat dalam hidupnya, banyak perempuan yang mampu terus mempertahankan hidup dan menyesuaikan diri dengan keadaannya. Kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan ini disebut resiliensi (Siebert 2005). Menurut Reivich dan Shatte (2002, 14-30), ada empat tahapan resiliensi, yaitu *overcoming* (proses mengatasi), *steering through* (proses mengendalikan), *bouncing*

*back* (proses bangkit dari kegagalan), dan *reaching out* (proses menjangkau).

Dalam konteks perempuan lajang, perempuan umumnya menunda pernikahan karena belum menemukan pasangan yang tepat, namun ada juga yang memang memilih untuk melajang (Septiana dan Syafiq 2013, 72). Karena kerap menghadapi ketidakadilan, biasanya akan muncul kesadaran dan kekuatan pada perempuan untuk menuntut haknya dan mengupayakan hal yang dikehendaki sesuai dengan pilihannya untuk menikah atau melajang. Kesadaran tersebut, menurut Widiyanti dkk (2020, 54–55), diperoleh dari pergaulan dan pendidikan yang membentuk sikap kritis pada perempuan.

Dalam perspektif psikologis, Hurlock (1991) menjelaskan bahwa pada usia 20-an, tujuan hidup sebagian besar perempuan adalah menikah. Namun, apabila perempuan belum juga menikah saat berumur 30 tahun, mereka akan mengganti tujuan dan nilai hidupnya untuk mulai berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi. Perempuan berusia 30-an memasuki fase usia kritis karena berada pada persimpangan antara pilihan ingin tetap menikah atau justru tetap melajang. Hurlock (1991, 266) juga menjelaskan bahwa perempuan masa kini masih mengharapkan menjadi istri dan ibu, namun menolak konteks tradisional dari kedua peran tersebut. Perempuan berusia 30-an juga mengalami penurunan minat untuk mengutamakan penampilan (Hurlock 1991, 255). Namun, minat tersebut dapat muncul kembali jika ada tanda-tanda ketuaan yang mendorong kecemasan pada individu. Dalam pergaulan sosialnya, perempuan lajang memilih teman dengan selektif. Meskipun memiliki sedikit teman, mereka dapat menjadi sangat akrab dan terbuka penampilan (Hurlock 1991, 262).

Pada umumnya, menurut kajian Pratama dan Masykur (2020, 353), perempuan cukup realistis dalam mengetahui bahwa semakin bertambah umur, semakin kecil kemungkinan mereka untuk menikah. Oleh karena itu, perempuan dewasa lajang akan memusatkan perhatiannya pada pekerjaan. Dari kajian tersebut, diketahui pula bahwa pertimbangan perempuan tidak menikah adalah karena memprioritaskan karir dan adanya pandangan tertentu pada perkawinan.

Penelitian terdahulu yang membahas permasalahan perempuan lajang di dalam karya fiksi di antaranya telah dilakukan oleh Fahmi dan Arfiyanti (2020) yang mengkaji kesetaraan gender dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian tersebut menemukan adanya kecenderungan pada perempuan lajang yang berpendidikan tinggi dan berkarir baik untuk segera menikah. Hal ini terjadi karena kuatnya budaya patriarki yang menghendaki untuk menempatkan perempuan [kembali] ke ranah domestik. Sebaliknya, laki-laki memiliki keleluasaan untuk melajang karena dianggap memiliki hak untuk memilih. Penelitian lain dilakukan Mulyadi (2018) yang menelaah film hasil ekranisasi novel tersebut dengan berfokus pada representasi perempuan yang ditampilkan. Menurut kajian tersebut, film ini melanggengkan ideologi gender melalui mitos, bahwa sebaik-baiknya perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik, dapat melahirkan, dan mengasuh anak. Memiliki prestasi dan gelar akademik tidak dianggap sebagai pencapaian perempuan.

Tema resiliensi perempuan dalam novel juga telah dikaji, misalnya oleh Intan dan Gumilar (2020) dalam menelaah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Novel berlatar peristiwa pembantaian dukun santet di wilayah Banyuwangi tahun 1998 itu menarasikan berbagai stigma yang melekat pada perempuan (penari gandrung, anak dukun santet, perempuan yang hamil di luar pernikahan, dan perempuan dewasa lajang). Penelitian tersebut membuktikan bahwa para tokoh perempuan melakukan resiliensi menghadapi stigma dan trauma masing-masing.

Penelitian lain mengenai resiliensi perempuan dilakukan oleh Oktarini (2018) yang mengkaji novel *Totto Chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dapat mengatasi permasalahan psikologis dengan dukungan dari keluarga dan orang di sekitarnya.

Sebagai kesatuan permasalahan, yaitu resiliensi perempuan lajang dalam karya sastra kontemporer, sependek penelusuran peneliti, belum ditemukan. Perbedaan permasalahan yang dikaji dan objek penelitian yang diteliti mempertegas posisi penelitian ini di antara penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan

nilai kebaruan. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan dengan tujuan mengungkap resiliensi perempuan lajang di dalam novel metropop *Ganjil-Genap* karya Almira Bastari.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis diapropriasi untuk kajian ini karena teks yang ditelaah merupakan novel metropop yang ditulis oleh perempuan, dibaca oleh perempuan, dan membicarakan permasalahan perempuan. Wiyatmi (2012, 12) mengutip Showalter, yang menyatakan ada dua jenis kritik sastra feminis, yaitu kritik yang melihat perempuan sebagai pembaca dan kritik yang melihat perempuan sebagai penulis. Untuk penelitian ini, digunakan pendekatan pertama, yaitu kritik sastra yang melihat perempuan sebagai pembaca, karena kritik ini berfokus pada citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra. *Reading as women* merupakan upaya perempuan untuk mengubah tirani patriarkis yang cenderung memengaruhi pembaca perempuan untuk mengidentifikasinya dengan tokoh laki-laki (Ahmad 2019, 236).

## **B. REPRESENTASI PEREMPUAN LAJANG DALAM MASYARAKAT URBAN**

Kisah metropop *Ganjil-Genap* dinarasikan oleh pencerita sekaligus tokoh utama perempuan, Gala. Pemilihan gaya narasi dengan orang pertama tunggal ini menyebabkan kisah penceritaan menjadi subjektif, intim, dan bersifat konvensional (pengakuan). Sudut pandangnya pun terbatas pada apa yang ia ketahui. Bahasa yang digunakan dalam cerita cenderung santai dan menerapkan sapaan “*gue-elo*” di antara tokoh Gala dan teman-temannya yang menunjukkan keakraban di antara mereka. Fenomena campur kode dengan bahasa Inggris juga terjadi di antara para tokoh yang menunjukkan latar sosial kelas menengah ke atas dan latar pendidikan tinggi.

Gala Nareswara adalah seorang perempuan berumur 29 tahun. Ia cantik dan berpenampilan menarik. Ia lulusan S1 dan S2 di Australia, mandiri secara finansial karena bekerja sebagai bankir. Gala juga berasal dari keluarga berada. Terbiasa berada dalam situasi nyaman, ia pun mengalami kegalauan saat diputuskan oleh tunangannya, Bara, setelah menjalin hubungan selama 13 tahun. Gala terdesak saat ditanyai oleh orang tuanya mengenai Bara yang seharusnya segera melamarnya. Gala



semakin terpuruk saat adiknya menyatakan akan menikah dan meminta izin untuk “melangkahi”. Gala menyadari dirinya membutuhkan pasangan baru untuk dinikahi secepatnya. Bahkan dengan berada di kota metropolitan seperti Jakarta, kegiatan menemukan jodoh bukan merupakan hal yang mudah bagi perempuan itu.

“Aku sudah yakin banget mau nikah dan aku nggak mungkin nunda,” kata Gisha memelas.

Aku tersenyum lagi. Ada nggak sih kasus orang yang dilangkahi adik yang sudah kebetul nikah padahal masih muda banget? Kalau saja adikku sudah berumur 25 atau 27 tahun, mungkin aku akan mudah memahami segalanya. Tapi kasusku agak berbeda. (Bastari 2020, 336)

Perempuan yang menunda pernikahan juga kerap disalahkan sebagai perempuan yang ambisius dalam bekerja. Ungkapan yang diucapkan Gisha dalam kutipan di bawah ini seperti mengafirmasi ideologi gender yang menempatkan perempuan dalam ruang domestik. Dengan demikian, keberadaan dan prestasi yang diraih perempuan di ruang publik menjadi tidak berterima dalam pandangan sosial. Dalam kenyataannya, karir yang baik merupakan hal yang menjadi dambaan setiap orang, baik perempuan maupun laki-laki, karena karir dapat menentukan kualitas hidup yang dimiliki seseorang (Pratama dan Masykur 2020, 354).

“Kak Gala juga harusnya jangan kebanyakan ambisi. Nunda-nunda pernikahan sama Bara. Jadi gini, kan?!” Gisha melempar bola padaku.

Ambisi? Apa kamu tahu hampir semua aspek hidupku sudah disesuaikan dengan Bara? Aku nggak punya ambisi! Ini bukan salah aku, Gish! (Bastari 2020, 164)

Meskipun digambarkan memiliki kecerdasan dan karakter kuat dengan segala *privilege* yang dimilikinya, Gala tidak terlepas dari sifat manja dan mengeluh. Beberapa adegan menunjukkan bagaimana ia mengeluhkan kesepian dan kesendirian yang dialaminya, seperti saat ditilang oleh polisi (2020, 168), maupun ketika dihubungi oleh agen asuransi melalui telepon.

“Mungkin Ibu perlu asuransi buat keluarganya? Suami atau anak begitu ...” Kemudian kata-kata mbak asuransi ini menjadi tidak jelas di pendengaranku.

Aku mengembuskan napas, lelah. Kenapa mesti bawa-bawa keluarga? Memangnya semua yang ditelepon pasti sudah menikah?

“Saya juga pengen berkeluarga, Mbak. Saya juga sudah berusaha biar punya keluarga.”

“Eh –” Mbak asuransi yang sedari tadi mencerocos tidak jelas langsung terdiam. (Bastari 2020, 96-97)

Sebenarnya Gala tidak benar-benar sendiri, karena ia selalu didampingi dan didukung penuh oleh tiga sahabat dekatnya sejak SMA. Namun, situasi terdesak mencuatkan karakternya yang manja dan sering mengeluh, sebagaimana yang ditunjukkan pada sekuen saat ia memaksakan diri saat harus naik bus *Trans Jakarta* akibat pemberlakuan kebijakan ganjil-genap (2020, 100). Gala juga mengeluh karena mencium bau balsem di pesawat menuju Penang (2020, 43). Ia juga mengalami sakit perut saat makan *Indomie* di sebuah warung gaul karena tidak terbiasa (2020, 160). Gala juga tidak pernah digambarkan berinteraksi dengan manusia lain selain rekan kerja, teman lama, pangeran Malaysia, dan lingkaran pergaulan yang itu-itu saja.

Seperti diburu oleh waktu, tokoh perempuan ini dikonstruksi oleh lingkungannya, terutama keluarga untuk segera menikah. Gagasan yang ada dalam benak setiap orang adalah bahwa semakin “berumur”, peluang perempuan untuk mendapatkan pasangan dianggap semakin kecil. Usia 30 tahun merupakan penanda bagi perempuan untuk bergegas menemukan suami, “sebelum semuanya terlambat”. Paradigma umum ini melanda Gala sehingga membuatnya semakin bingung dan putus asa.

“Terus gue mesti cari pengganti Bara di mana? Tahun depan umur gue tiga puluh. Awal tahun pula. Lo pada nggak kasihan sama gue? Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi. Terus gue sama siapa? Teman gue aja cuma kalian berdua,” aku merengek dan Sydney dengan sigap memelukku. (Bastari 2020, 35)

Kenyataan bahwa teman-teman seumurnya “sudah banyak yang nikah” tersebut menimbulkan perasaan *out-group* pada diri Gala. Dua sahabat dekatnya, Sydney dan Detira, pun tidak lagi lajang. Kisah percintaan Sydney dan suaminya yang kaya raya, Anantha, merupakan tema novel *Melbourne (Wedding) Marathon*, sedangkan Detira adalah bangsawan Malaysia yang menikahi seorang pangeran.

Masyarakat menyiapkan konstruksi sosial yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan lajang. Gala menyadari ketimpangan tersebut dan merasa terpuruk dengan situasi yang dihadapinya.

Aku mendengus. “Ya lo gampang ngomong gitu, Nan. Tahun depan gue tiga puluh. Lo enak cowok! Mau nikah umur empat puluh juga santai.”

“*Come on, Gal. age is just a number,*” kata Nandi sok bijaksana.

“Lo mau sama tante-tante umur lima puluh?”

Nandi memandangku malas. “Nggak gitu juga kali.”

“*Age is just a number,*” sindirku. (Bastari 2020, 19)

Kehidupan sebagai perempuan dewasa lajang sering mendapatkan respons negatif dari lingkungan. Menyadari dirinya tidak ingin “menjadi objek kasihan keluarga besar” (2020, 83), Gala pun berusaha untuk menemukan jodoh secepatnya dengan bantuan dari teman-temannya. Ia melakoni semua upaya yang mungkin dilakukan, mulai dari yang rasional hingga yang tidak lazim. Perempuan tersebut juga membaca banyak buku motivasi. Ia juga bersedia melakukan *speed date*, pergi ke tempat baru, berlatih tenis, mengikuti les menyelam, dan bermain aplikasi *Tinder*. Ia juga meminta pada teman-temannya untuk dikenalkan pada laki-laki yang sesuai kriterianya, yaitu lajang, mapan, dan berumur sekitar 30-40 tahun. Ayah Gala pun ternyata tidak kalah panik menghadapi nasib putrinya, sehingga kemudian mempertemukannya dengan orang “pintar”.

Aku melengos dan memutar bola mataku. “Nan, lo nggak bisa ngerasain jadi gue. Gue ini cewek yang sebentar lagi umurnya tiga puluh. Datang dari keluarga yang mungkin rata-rata waktu umur 25 sudah pada ijab kabul semua. Lo mau gue dinasihati soal rahim? Itu tuh bakal merembet ke mana-mana.” (Bastari 2020, 75)

Sikap lingkungan keluarga yang menghendaki agar perempuan dewasa lajang menyegerakan diri untuk menikah membuktikan paradigma bahwa kelajangan adalah kategori sosial yang bermasalah. Keberadaan berbagai mitos memperberat tekanan yang diterima perempuan lajang. Bila seorang perempuan dilangkahi adiknya menikah, maka perempuan itu akan hidup melajang sampai akhir hayat.

“Serius,” Nandi mengangguk, “Dia bilang, “Gala yang dulu pacarnya Bara, kan?”

Aku melengos. Tanganku langsung lemah di setir.

“Gue terkenal karena jadi pacarnya Bara, bukan sebaliknya? *What an identity.*”

Aku kecewa mendengar cerita Nandi. (Bastari 2020, 73)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa identitas Gala tidak terlepas dari relasinya sebagai “pacar Bara”. Tanpa laki-laki itu, Gala tidak

memiliki identitas yang jelas. Hal ini sesuai dengan pandangan Priyatna (2018, 167) bahwa perempuan dianggap tidak utuh bila belum/tidak memiliki pasangan. Perempuan diberi identitas oleh dunia patriarki, karena sebagaimana dijelaskan Adji dkk (2009, 18). perempuan tidak dapat memberi identitas untuk dirinya sendiri.

“Jangan lupa, target kebanyakan orang Indonesia soal cewek itu, umur tiga puluh mesti udah nikah. Kedua, jangan sampai Bara yang duluan punya pengganti. Gue mending mati sih.” (Bastari 2020, 336)

Dari pembahasan ini, dapat dirumuskan bahwa kesulitan menemukan pasangan hidup bersifat universal, yang berarti logis bila menimpa protagonis novel *Ganjil-Genap*. Meskipun tokoh Gala ditampilkan mapan, berkarakter kuat, dan selalu berpikiran logis, namun tetap saja sebagai perempuan, ia mengharapkan untuk menikah sebagaimana dituntut oleh lingkungan sosialnya.

### C. RESILIENSI PEREMPUAN LAJANG DI ANTARA STIGMA

Dalam kajian Schoon, permasalahan yang dihadapi individu yang resilien pada umumnya adalah latar keluarga yang memiliki risiko tinggi seperti keluarga dari tingkat sosial ekonomi rendah, memiliki riwayat penganiayaan, memiliki kekurangan fisik atau terkena penyakit kronis, memiliki pengalaman yang berat, dan mengalami trauma. Namun, dari pembahasan yang telah dilakukan di bagian sebelumnya, diketahui bahwa resiliensi yang dilakukan protagonis Gala tidak seluruhnya dilatarbelakangi faktor-faktor yang disebutkan.

Gala berasal dari keluarga yang mapan dan harmonis. Ia cantik, memiliki pekerjaan sebagai bankir, memiliki teman-teman dan keluarga yang mendukungnya (kecuali Gisha, adiknya yang ingin segera menikah). Gala memilih untuk bersikap resilien karena pengalaman relatif berat yang dihadapinya, yaitu putus cinta setelah 13 tahun berpacaran. Meskipun sempat terpuruk dan mengeluh, perempuan ini memilih untuk keluar dari kondisinya yang menyedihkan.

Empat tahap resiliensi yang diajukan Reinich & Shatte yang terdiri dari *overcoming* (proses mengatasi), *steering through* (proses mengendalikan), *bouncing back* (proses bangkit dari kegagalan), dan

*reaching out* (proses menjangkau) dijalani seluruhnya oleh tokoh Gala. Pertama-tama, sebagai tahap *overcoming*, ia berusaha mengatasi masalahnya sebagai perempuan lajang menjelang usia 30-an. Secara dilematis, perempuan lajang ini menyikapi kondisinya. Di satu pihak, ia merasa bebas, mandiri, dan leluasa untuk berprestasi. Namun di pihak lain, ia merasa tertekan, kesepian, dan ingin menikah seperti perempuan lainnya.

Sejak awal, Gala telah melabeli dirinya dan bangga menjadi perempuan yang rasional, yang artinya berbeda dengan perempuan “pada umumnya”. Menurutnya, ia tergolong INTJ, yaitu memiliki kecenderungan keperibadian “*introversion, intuitive, thinking, judgement*” yang jarang dimiliki perempuan, bahkan populasi perempuan INTJ di dunia tidak sampai 1%” (Bastari 2020, 37). Dengan bekal keyakinan ini, Gala tidak berlarut-larut dalam kesedihan berkepanjangan karena ditinggalkan tunangannya.

Buku ini juga mengajarkan bahwa dalam tahap pendekatan, penting untuk membuat laki-laki merasa tidak menanggung banyak. Kalau perlu, perempuan berakting agak pura-pura sibuk, biar kesannya tidak memprioritaskan laki-laki. Drama macam apa ini. Secara psikologi, ini sangat bertentangan dengan sifat INTJ-ku. Kami perempuan yang amat sangat langka secara populasi dan pemikiran kami lebih “laki-laki” ketimbang para laki-laki itu sendiri. Alias tidak ada drama dalam hidup para perempuan INTJ. Tidak bisa jemput? Oke, bisa naik taksi. Lelakinya lebih sibuk? Baik, kami bisa mengatur ulang jadwal kami dan menyelipkan agenda dadakan di sana. Lapar tapi pacar tidak bisa menemani makan? Makan sendiri. (Bastari 2020, 50)

Perasaan memiliki kecenderungan berpikir secara maskulin yang “rasional, sistematis, dan matematis” yang menimbulkan rasa bangga pada diri Gala ini menjadi diragukan kebenarannya, karena pemikiran dan perilakunya justru tidak menunjukkan hal tersebut. Dalam novel, justru terungkap beberapa sekuen yang memperlihatkan kecerobohan Gala, seperti saat ia mau saja ditipti obat oleh orang asing saat berada di Penang (2020, 47). Ia juga dengan begitu saja memberikan nomor telepon pada laki-laki asing yang ditemuinya di bioskop (Bastari 2020, 336).

Namun demikian, dapat diakui bahwa sebagai perempuan, Gala memiliki keberanian yang besar untuk mencari calon pasangannya secara

aktif. Secara terstruktur, ia melakukan penelusuran di berbagai tempat dalam pencariannya itu.

Pencarian laki-laki sebagai pengganti Bara, yang akan menjadi pasangannya ditempuh Gala dengan berbagai cara. Pada tahap *steering through*, ia memilih untuk mengendalikan hidupnya yang sempat berantakan. Dalam upayanya itu, Gala bertemu dengan banyak laki-laki. Ada sosok dari masa lalu (Bang Akbar), pangeran Malaysia (Ibrahim), laki-laki yang sudah beristri (Erick), figur yang tidak terduga dari aplikasi *Tinder* (Adi), dokter sekaligus musisi (Damitro), laki-laki yang hanya membicarakan mantan-mantannya selama berjam-jam (Novtian), serta laki-laki yang awalnya dikira sebagai seorang homoseksual (Aiman).

Meskipun berada pada posisi “terdesak” untuk segera menikah, perempuan pada umumnya menyadari bahwa ia harus bersikap teliti dan hati-hati memilih calon pasangan sehingga tidak salah pilih (Septiana dan Syafiq 2013, 72). Prinsip ini sesuai dengan yang dijalani Gala. Sekalipun berada dalam posisi sulit yang mengharuskannya menemukan pasangan dalam waktu singkat, ia tidak memiliki niat untuk merebut pasangan perempuan lain. Baginya, perkawinan bersifat sakral.

“Istri saya,” tambah Erick.

“Gala.” Aku menyalaminya dengan senyum lebar. Sambil memaki dalam hati. ISTRI? Padahal tidak ada cincin di tangan kanan Erick. Coba ya kepada para pria muda yang sudah menikah, kenapa sih kalian tidak memakai cincin pernikahan kalian? Takut hilang pas makan nasi Padang? (Bastari 2020, 336)

Selain harus laki-laki lajang, yang tampan, mapan, dan menyayanginya, Gala juga menetapkan syarat “seiman” dalam melakukan seleksi calon pasangannya. Prinsipnya ini disesuaikan dengan situasi keluarganya yang muslim. Kesamaan agama dipandang akan membuat proses pernikahan menjadi legal dan relatif lebih mudah dilakukan.

“Eh, *sorry*, gue Tian.” Dia mengulurkan tangan.

Yah. Christian? Bukan market ini sih, nggak bisa dibawa ke Mama-Papa. Sayang banget, padahal jemarinya bersih dari cincin.

“Christian Sugiono?” aku memancing, pura-pura bercanda.

Dia terkekeh. “Bukan dong. Gue Novtian, lahir bulan November,” katanya. ALHAMDULILLAH! Masih ada peluang! (Bastari 2020, 85)

Gala juga menolak usaha pencarian jodoh yang diajukan oleh ayahnya dengan melalui bantuan “orang pintar”. Tindakan yang dilakukan oleh ayah Gala tersebut menunjukkan keputusan orang tua dalam menghadapi masalah jodoh putrinya. Pada kenyataannya, meminta bantuan dukun merupakan cara alternatif yang masih ditempuh oleh sejumlah orang untuk mendapatkan pasangan (Huda 2015, 1). Gala sendiri melecehkan usul Detira untuk memasang susuk dan menganggapnya sebagai *black magic* ( 2020, 63).

“Sekolah jauh-jauh ke Melbourne, cari jodohnya di dukun ...”  
Nandi mentertawakanku.  
“Yang manggil bokap gue,” ucapku dan keduanya berhenti tertawa -bahkan tidak tersenyum sama sekali. [...]  
“Lo kerjain?” Nandi menatapku takut.  
“Ya nggak lah. Gila! Mana gue tahu kalau airnya bekas dia sembur atau nggak? Masa gue telan?” aku menyemprot Nandi. (Bastari 2020, 219–220)

Setelah melewati tahap mengatasi dan mengendalikan hidupnya kembali, Gala melangkah ke level *bouncing back*. Sebelum melangkah jauh, ia harus menyampaikan pada kedua orang tuanya tentang nasib hubungannya dengan Bara, yang merupakan bagian terberat dari seluruh proses pemulihan dari lukanya.

“Bara sudah sama orang lain, Ma, Pa. Kita nggak perlu kontak dia lagi.”  
Bisakah kita sama-sama menjaga harga diri di situasi seperti ini?  
Mama kembali menangis. Sementara Papa terdiam. Aura wajahnya menyiratkan kekecewaan yang dalam.  
“Kamu harusnya mutusin Bara dari lama, Gal,” ucap Papa.  
(Bastari 2020, 336)

Tahap bangkit kembali dari kegagalan ini dilewati dengan baik, karena selain memiliki kepribadian kuat, Gala mendapat dukungan dari banyak pihak. Menurut Nanik dan Hendriani, yang dikutip Pratama dan Masykur (2020, 356), adanya pendampingan dari teman dan keluarga memberikan rasa berarti dan mengatasi kesepian pada perempuan lajang. Bahkan, hubungan pertemanan pun dapat memberikan kasih sayang, komitmen, dan kontinuitas hubungan. Kepercayaan dirinya semakin kuat ketika Bara, mantan tunangannya, kemudian menyatakan penyesalan telah memutuskan hubungan mereka. Laki-laki itu merasa Gala adalah perempuan terbaik dalam hidupnya, jauh lebih baik daripada kekasihnya yang baru.

“Aku yang bodoh. Pantas kamu ninggalin aku.” [...]

“Gal, aku yang bodoh ninggalin kamu. Aku yang jahat. Aku yang naif mikir kalau ada yang lebih baik dari kamu di luar sana. Dan nggak ada. Nggak pernah ada.” Bara mengaku menyesal.

Aku menengadahkan, mencoba menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab, “Aku kayak keset ya, Bar, bagi kamu? Di saat kamu akhirnya nggak nemu yang lebih baik dari aku, terus baru kamu balik lagi ke aku. Gitu? (Bastari 2020, 259).

Metropop *Ganjil-Genap* menghadirkan akhir cerita yang berbeda dibandingkan dengan novel-novel bertema perempuan lajang lainnya. Tahap *reaching out* diraih Gala ketika ia akhirnya memutuskan untuk menikmati dan merayakan kelajangannya. Dengan besar hati, ia mempersilakan adiknya untuk menikah dan meminta “pelangkah” berupa tiket dan kamar hotel untuk dirinya dan teman-teman yang selama ini mendukungnya (2020, 335). Perjalanan hidup yang dinarasikan Gala setelah diputuskan Bara di awal cerita memberinya pengalaman yang lebih kaya dan bermakna. Ia mendapatkan banyak pelajaran dan kesadaran baru.

Pada akhirnya, pencarianku tidak menghasilkan pasangan atau bahkan gandengan untuk ke pernikahan adikku sendiri. Semuanya gagal total. Dan aku belajar untuk menerima kenyataan ini selama berada di negara lain. [...]

Aku tidak membutuhkan siapa pun. Hanya aku dan diriku sendiri. Bisa berbahagia nyatanya belum tentu bisa didapatkan dengan “digenapi” orang lain. Bahagia harusnya datang dari diri sendiri. [...]

Tidak memiliki pasangan tidak menjadikan dunia ini berakhir.  
(Bastari 2020, 336)

Alih-alih menutup cerita dengan adegan pernikahan protagonis yang stereotipik khas *romance*, pengarang memilih akhir yang realistis, lebih masuk akal, dan tetap membahagiakan untuk novel *Ganjil-Genap*. Pada akhirnya, tokoh perempuan dengan prinsip *self-love* menolak untuk memaksakan diri menikah dan keluarganya pun dapat menerima situasi tersebut. Gala ditampilkan pengarang keluar dari dominasi patriarkis dan mengubah posisinya dari objek menjadi subjek yang memiliki kehendak.

Pada kenyataannya, berdasarkan kajian Gesselman yang dikutip Kirana (Fimela 2019), kehidupan lajang menyenangkan karena membuat individu (perempuan atau laki-laki) dapat memiliki lebih banyak teman, berinteraksi sosial lebih luas, lebih bugar, sehat, serta lebih sedikit beban pikiran karena tidak adanya masalah rumah tangga. Namun, jika individu



mampu membangun pernikahan secara positif dengan pasangan, ia akan lebih bahagia secara fisik dan mental sebagaimana dibuktikan oleh banyak penelitian.

#### D. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ganjil-Genap* karya Almira Bastari menampilkan figur perempuan lajang dalam latar urban yang stereotipik: cantik, berpendidikan tinggi, mandiri secara finansial, dan memiliki teman-teman yang selalu mendukung. Permasalahan kemudian merusak keamanan tersebut ketika Gala ditinggalkan tunangannya, lalu mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan. Situasi ini menunjukkan bahwa institusi perkawinan masih merupakan dambaan bagi setiap perempuan yang mandiri dan logis sekalipun. Hal ini terjadi karena status lajang merupakan kategori sosial yang bermasalah.

Perilaku resilien pun dipilih protagonis untuk menghadapi situasi tersebut. Ia melewati tahap *overcoming*, *steering through*, *bouncing back*, dan *reaching out*. Namun, cerita ditutup dengan realistis, tidak sesuai dengan standar *romance* yang pada umumnya ditutup dengan perkawinan tokoh utama perempuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. Rahayu, L.M., Banita, B. 2009. "Perempuan dalam Kuasa Patriarki." *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Ahmad, M. 2019. "Pandangan Lima Tokoh Perempuan terhadap Pernikahan dalam Novel *Menikah* Karya Jane Maryam." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Vol. 8, No. 2. 233-251.
- Bastari, A. 2020. *Ganjil-Genap*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bas, Fira. 2020. *Sulitnya Menjadi Perempuan Lajang di Indonesia*. [https://mahardhika.org/perempuan-lajang/?fbclid=IwAR1WBHkzeGNEL8phTls9GPXOAh\\_WelwUpzmDE59SfpP\\_7PF0oDAeL KgWbew](https://mahardhika.org/perempuan-lajang/?fbclid=IwAR1WBHkzeGNEL8phTls9GPXOAh_WelwUpzmDE59SfpP_7PF0oDAeL KgWbew).

- Edwar, V.E., Sarwono, S., Chanafiah, Y. 2017. "Perempuan dalam *Cerita Calon Arang* Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Feminis Sastra." *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol. 1, No. 2. 224-232.
- Fahmi, RF. & Arifianti, R. 2020. "Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*." *Deiksis*. Vol. 7, No. 1. 36-45.
- Huda, M.D. 2015. "Peran Dukun terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa." *Jurnal Ikadbudi*. Vol. 4. 1-11.
- Hurlock, E.B. 1990. "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*." Jakarta: Erlangga.
- Intan, T. & Gumilar, T. 2020. "*Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru: Resiliensi Perempuan terhadap Stigma dan Trauma." *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol.4, No. 1. 9-21.
- Kirana, F. A. 2019. "*Bahagia Dulu Jadi Lajang, Penelitian Membuktikan Hidup Justru lebih Membahagiakan*. <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4137065/bahagia-dulu-jadi-lajang-penelitian-membuktikan-hidup-justru-lebih-membahagiakan>.
- Kumalasari, D. 2007. "*Single Professional Women* sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru Masyarakat Yogyakarta (Studi Kasus: Kabupaten Sleman)." *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: UNY.
- Mami, L. & Suharnan. 2015. "Harga Diri, Dukungan Sosial dan *Psychological Well Being* Perempuan Dewasa yang Masih Lajang." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4, No. 3. 216-224.
- Mulyadi, U. 2016. "Representasi Perempuan dalam Film *Cinta Suci Zahrana*." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*. Vol. 6, No. 2. 150-158.
- Oktarini, W. 2019. "Aspek Resiliensi dalam Novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi." *Skripsi*. Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Nisantara PGRI Kediri.
- Patilima, H. 2015. *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, L. A. J. & Masykur, A. M. 2018. "*Interpretative Phenomenological Analysis* tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang." *Jurnal Empati*. Vol. 7, No. 2. 351-360.

- Pratiwi, A.C. & Hirmaningsih. 2016. "Hubungan Coping dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin." *Jurnal Psikologi*. Vol. 12, No. 2. 68-73.
- Priyatna, A. 2018. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Reivich, A. & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Septiana, E. & Syafiq. M. 2013. "Identitas Lajang (*Single Identity*) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya." *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. Vol. 4, No. 1. 71-86.
- Siebert, A. 2005. *The Resiliency Advantages*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher Inc.
- Tempo. 2016. *Stigma Masyarakat pada Wanita Lajang, Yunani dan Prancis Oke*. <https://cantik.tempo.co/read/800132/stigma-masyarakat-pada-wanita-lajang-yunani-dan-prancis-oke/full&view=ok>.
- Widianti, B.; Rivaldi, S. A.; Labibah, S.; Solihin, N. 2020. Representasi Perjuangan Perempuan dalam Novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*. Vol. 12, No. 1. 53-70.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra*. Yogyakarta: Ombak.